

**KAJIAN KOMPARATIF
NUMERALIA SATU DALAM BAHASA MELAYU PAPUA
DENGAN PREFIKS SE- BAHASA INDONESIA**

Supardi

Abstract

This paper analyzes the numerals satu in Melayunesse of Papua. The major theory applied is numerals categories. This numeral is the meaning one. This numeral in Indonesian as like prefix se- also composed with all kinds of category, likes: noun, verb, adverb, adjective, and numerals, not only nominal.

The meaning of satu not only one, but also a or an, some, sometime (after arrived), and so on. Composite by numeral satu 'one' were uncountable numerals, or not countable. The structures numeral satu of Melayu Papua is satu 'one'. The structures of numeral satu 'one' in bahasa Indonesia same with prefiks se-.

Kata-kata kunci: numeralia, numeralia satu-, makna satu-, dan dialek.

1. Pendahuluan

Numeralia sebagai sebuah kategori merupakan satu di antara sekian kategori yang pembahasannya tergolong minim dalam buku-buku tata bahasa Indonesia (BI). Diukur dari jumlah halaman rata-rata kurang dari dua halaman. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, dkk., 1998) numeralia *satu* yang dijelmakan sebagai prefiks *se-* tidak dibahas. Padahal, bentuk *se-* tidaklah kecil dalam pemakaian bahasa sehari-hari, lihat pula Tajudin (2001:87).

Dalam memodifikasi nomina, numeralia langsung ditempatkan di kiri atau di kanan nomina tanpa mengalami perubahan bentuk. Tidak demikian dengan numeralia *satu*, numeralia ini selalu diletakkan di kiri nomina dan berubah bentuk menjadi *se-*. Dengan demikian, prefiks *se-* merupakan jelmaan dari numeralia takrif satu, tetapi asalnya bukan dari kata *satu*, melainkan dari kata *esa* yang artinya 'satu atau tunggal' (Ophuisen, 1910/83:105), lihat pula Coolsma (1904/85:166), Wijk (1909/85:145).

Sebagai modifikator, nomina *se-* pada umumnya menyatakan gagasan 'satu', seperti pada kata: *sebuah, seekor, serumah* atau 'sama' *sepiring* (lebarinya), *sekepala* (besarinya). Apakah dalam perpaduannya dengan setiap kategori selalu menyatakan 'satu atau sama'? Bagaimana dengan *sedada, setinggi, sepotong, sekerat, setelah, sesering*, dll. Dari segi fungsi jelaslah bahwa prefiks *se-* membentuk kata jadian.

Bahasa Melayu Papua (BMP) tidak memiliki bentuk *se-*. Bentuk apakah yang digunakan? Untuk menyatakan *se-* digunakan bentuk leksikal *satu*. Makna yang dikandung dalam bentuk leksikal ini dapat berarti satu, suatu, atau sesuatu tergantung pada konteks kalimatnya. Berhubung prefiks *se-* adalah bentuk baku dalam BI, maka perlulah penyebaran informasi ini. Hal ini diperlukan untuk memberikan penyadaran bahwa ada perbedaan yang harus dipahami oleh masyarakat, masyarakat Papua khususnya, karena perbedaan bentuk mengisyaratkan perbedaan makna. Artinya, bahwa bentukan *se-* akan mengganggu pemahaman suatu wacana bagi warga (murid) di Papua dan kawasan Indonesia timur. Oleh karena itu, studi perbandingan tentang

numeralia *satu* dalam bahasa Melayu Papua dan prefiks *se-* dalam bahasa Indonesia perlu disampaikan agar manfaat langsung bagi pembinaan berbahasa dan pengembangan sumber daya manusia dapat tercapai.

Penggunaan numeralia *satu* dalam berbahasa sehari-hari di Papua sangatlah tinggi, setinggi penggunaan bentuk *se-* dalam bahasa Indonesia. Contoh penggunaan dalam kalimat: *ada satu pace* atau *mace*, *ada satu crita*, *sa kasih satu kab* tetapi, terdapat pula bentuk *pace Jawa satu*, *mace Biak satu*, dll. Bentuk atau kalimat seperti itu mudah didengar. Sebaliknya, bentuk dari prefiks *se-* tidak pernah terdengar karena prefiks ini tidak digunakan atau tidak ada dalam BMP.

Pengkajian terhadap numeralia secara lebih terinci ditemukan dalam karya Herawati, dkk. (1995), Alwi (1998), Supardi (2004), dan Supardi (2006). Kedua nama yang pertama membahas numeralia secara umum. Nama ketiga membahas prefiks *se-* dalam BI. Nama keempat membahas numeralia dalam bahasa Jawa (BJ). Kajian numeralia *satu* secara khusus sejauh ini tidak pernah ditemukan. Hal ini dapat dipahami karena perannya telah digantikan oleh prefiks *se-*. Dalam BMP pengkajian numeralia secara umum tidak ditemukan, apalagi secara khusus numeralia *satu*. Pengkajian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada penutur BMP bahwa ada perbedaan yang perlu dipahami antara bentuk *se-* BI dan numeralia *satu* dalam BMP.

Dalam bahasa Jawa numeralia dapat diletakkan di kiri nomina maupun di kanan nomina. Jika ditempatkan di kiri nomina, numeralia harus diberi bunyi pelancar yang berupa nasal: *loro* -> *rong* 'dua', *telu* -> *telung* 'tiga', *papat* -> *patang* 'empat', dan seterusnya, kecuali numeralia *enem* 'enam' karena telah berakhir dengan nasal. Dalam BI hal ini tidak terjadi. Numeralia *satu* tidak termasuk ke dalam kaidah di atas. Kaidah numeralia *satu* dalam BJ mirip dalam BI, di kiri berubah menjadi prefiks *se-*.

Kajian sementara numeralia *satu* dalam BMP disimpulkan bahwa numeralia *satu* dapat diletakkan di kiri maupun di kanan nomina. Di kedua tempat ini bentuk numeralia *satu* tidak berubah. Contoh:

- (1) *Ada satu pace* 'ada seseorang lelaki'
- (2) *Ada pace Jawa satu* 'ada seorang laki-laki Jawa'.

Bentuk *pace* maknanya 'laki-laki dewasa'. Pada kalimat pertama rujukannya tidak jelas, sedangkan *pace* kedua rujukannya jelas. Untuk benda yang belum jelas digunakan kata *barang*. Misal dalam kalimat berikut.

- (3) *Ada satu barang de pu bentuk tralaku sekali.*
'Ada sesuatu benda bentuknya jelek sekali'
- (4) *Barang satu ini sudah yang bikin tong susah.*
'benda inilah yang telah membuat kita repot'

Berdasarkan data numeralia *satu* dapat mendukung berbagai makna, tidak terbatas pada satu atau berpadanan dengan prefiks *se-*. Fungsi numeralia *satu* adalah membentuk frasa numeralia. Di samping itu digunakan sebagai penggolong nomina.

Makna bentuk prefiks *se-* dalam literatur selama ini pada umumnya dihubungkan dengan kemampuannya bergabung dengan nomina. Hal ini tidak aneh karena *se-* merupakan jelmaan numeralia *satu*, pada umumnya bergabung dengan nomina (Djajasudarma, 1993:44; Kridalaksana, 1994:79). Perkembangan selanjutnya ditemukan bahwa numeralia dapat bergabung dengan kategori selain nomina bahkan

verba (Tadjudin, 1994; Supardi, 2004, 2006, dan 2009).

Bahasan prefiks *se-* pada umumnya menyatakan: 'satu, bersama-sama, segenap atau seluruh' (Koewatin, 1986; dan Spat, 1929:89). Wirjosoedarmo (1992:136) menambahkan *se-* dengan nomina dapat bermakna satu dan menyerupai. Kemampuan *se-* bergabung dengan adjektiva (Wijk, 1909:85), menyatakan perbandingan: *sepandai*, sedangkan Keraf (1980) menyatakan paling: *setinggi-tingginya*. Demikian pula Wirjosoedarmo menyatakan sama: *seberat*. Bagaimanakah dengan numeralia *satu* dalam BMP apakah perannya sama seperti prefiks *se-* seperti diuraikan di atas?

Sebagai bahasa pengantar antarsuku masyarakat Papua penggunaan struktur numeralia *satu* sangat tinggi. Oleh karena itu, pembahasan ini sangat perlu disampaikan kepada masyarakat Papua khususnya dan masyarakat bahasa pada umumnya. Permasalahan dalam pembelajaran yang perlu mendapat tekanan adalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah struktur numeralia *satu* BMP? Makna apa saja yang dikandungnya? Bagaimanakah padanan dalam BI? Kategori apa saja yang dapat berdampingan dengan numeralia *satu* dan sejauh mana peran numeralia *satu* dalam pembentukan kata atau frasa.

2. Metode Penelitian

Penelitian terhadap BMP selama ini dilakukan dengan cara membandingkan suatu morfem dengan morfem lain (Suharno, 1987 dan Samaun, 1994), khususnya morfem BMP dengan BI. Berhubung metode yang digunakan adalah metode perbandingan, maka hasil kajiannya adalah bahasa yang dibandingkan merupakan sub atau bukan dari suatu bahasa induk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bentuk dan makna prefiks *se-* dalam BI secara struktural. Bagaimana masyarakat menggunakan bentuk itu. Data yang telah diklasifikasi selanjutnya diolah dengan metode distribusional (Djajasudarma, 1993 dan Sudaryanto, 1993). Metode distribusional adalah suatu cara untuk memahami suatu bahasa berdasarkan unsur bahasa itu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sulih, teknik lesap, dan ubah wujud. Untuk melihat hubungannya dengan bahasa Melayu Dialek Papua (BMP) digunakan teknik perbandingan struktural.

3. Numeralia Satu

3.1 Numeralia Pokok Takrif

Numeralia pokok takrif dalam BMP tidak berbeda dengan BI, yang membedakan hanyalah lafal dan nada pada beberapa numeralia. Numeralia yang memiliki fonem vokal sedang depan /i/ akan diucapkan menjadi /e/ keras. Numeralia pokok takrif BMP secara lengkap seperti dalam BI adalah sebagai berikut.

0	-	nol	5	-	lima
1	-	satu	6	-	enam
2	-	dua	7	-	tujuh
3	-	tiga	8	-	delapan
4	-	empat	9	-	sembilan

Numeralia *enam*, *delapan*, dan *sembilan*, kadang diucapkan menjadi *enang*, *delapang*, dan *sembilang*. Penggunaannya dalam percakapan sehari-hari seperti di bawah ini.

- (5) *Ada satu pace.* 'Ada seorang laki-laki.'
 (6) *De su kaya, depu rumah tiga.* 'Dia sudah kaya memiliki tiga rumah.'
 Dia sudah dia punya
 (7) *Ada tiga prahu taikat di pantai, sapa punya kah?*
 'Ada tiga perahu terikat di pantai, milik siapakah?'
 (8) *Sa pu bapa pancing belut dapa lima.*
 'Bapak saya memancing belut mendapat lima ekor.'

3.2 Numeralia *Satu* sebagai Penggolong

Letak numeralia *satu* BMP dapat di kiri ataupun di kanan nomina yang diwatasinya. Kedudukan di kiri, numeralia *satu* sebagai penggolong: *orang*, *ekor*, *buah*, *panggal (potong)*, *batang*, dll. (Supardi, 2006 dan 2009). Penggolong yang lain, seperti: *bentuk*, *bidang*, *belah*, *belai*, *bilah*, dll. tidak ditemukan. Letak kanan numeralia berfungsi sebagai pewatas jumlah. Keistimewaan yang lain adalah dapat berfungsi sebagai numeralia taktakrif. Numeralia taktakrif *satu* di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang tidak jelas, dapat dimaknai (*se*)seorang, *sesuatu*, atau *suatu* tergantung konteks kalimat. Dalam bahasa Melayu Langkat hal ini juga ditemukan (Noor, dkk., 1985).

3.2.1 Numeralia *Satu* Menyatakan 'Penggolong Orang'

Numeralia *satu* berdampingan dengan nomina bernyawa orang menyatakan *sese(orang)*. Fungsi yang diembannya sebagai penggolong orang. Letak numeralia *satu* berada di kiri. Dalam BI berpadanan dengan *seorang*.

- pace* 'Ada seorang bapak/laki-laki.'
 (9) *Ada satu anak* 'Ada seorang anak'
laki-laki 'Ada seorang laki-laki'
 (10) *Ada satu anak kecil nangis di pinggir jalan.*
 'Ada seorang anak kecil menangis di pinggir jalan.'
 (11) *Ada satu laki-laki dia jalan miring-miring.*
 'Ada seorang laki-laki ia berjalan sempoyongan.'

Dalam konteks seperti di atas numeralia *satu* dapat dipindah ke kanan nomina. Makna yang diemban adalah 'seseorang yang telah pasti'. Pemindahan posisi dapat dilakukan seperti di bawah ini.

- pace* 'Ada bapak-bapak satu'
 (9a) *Ada anak (Jawa) satu* 'Ada anak-anak satu'
laki-laki 'Ada laki-laki satu'
 (10a) *Ada anak kecil satu nangis di pinggir jalan.*
 'Ada seorang anak kecil menangis di pinggir jalan'

(11a) *Ada laki-laki satu dia jalan miring-miring.*

'Ada seorang laki-laki ia berjalan sempoyongan'

Substitusinya dengan bentuk *se-* seperti dalam BI tidak berterima. Bentuk bahasanya berubah dari BMP menjadi bahasa Indonesia baku.

	* <i>Pace</i>	
(9b) <i>Ada seorang</i>	<i>anak</i>	'Ada seorang bapak/laki-laki.'
	<i>laki-laki</i>	'Ada seorang anak'
		'Ada seorang laki-laki'

(10b) *Ada seorang anak kecil nangis di pinggir jalan.*

'Ada seorang anak kecil menangis di pinggir jalan.'

(11b) *Ada seorang laki-laki dia jalan miring-miring.*

'Ada seorang laki-laki ia berjalan sempoyongan'

Pengubahan dari numeralia *satu* menjadi *seorang* menjadikan bentuk tidak berterima (9b). Kalimat (10b dan 11b) menjadi berterima tetapi kadar kebakumannya rendah karena adanya unsur nonbaku *nangis* dan *miring-miring*.

3.2.2 Numeralia *Satu* sebagai 'Penggolong Binatang'

Numeralia *satu* berdampingan dengan nomina bernyawa binatang berfungsi sebagai penggolong binatang, yakni ekor. Makna yang dikandungnya menyatakan 'seekor'. Letak numeralia *satu* berada di kiri nomina binatang.

(12) *Ada satu burung depu pintar saja.*

'Ada seekor burung, burung ini pintar sekali.'

(13) *Sapu bapa dapa satu ikan besar di got belakang rumah.*

'Bapak saya mendapat seekor ikan besar sekali di got belakang rumah.'

(14) *Mama beli satu ayam murah.*

'Mama membeli seekor ayam, murah.'

Pemindahan posisi numeralia *satu* dari kiri ke kanan menjadikan struktur kalimat tetap berterima dan makna berubah dari penggolong menjadi jumlah.

(12a) *Ada burung satu depu pintar saja.*

'Ada seekor burung, burung ini pintar sekali.'

(13a) *Sapu bapa dapat ikan besar satu di got belakang rumah.*

'Bapak saya mendapat seekor ikan besar sekali di got belakang rumah.'

(14a) *Mama beli ayam satu murah.*

'Mama membeli seekor ayam, murah.'

3.2.3 Numeralia *Satu* sebagai 'Penggolong Buah'

Numeralia *satu* berdampingan dengan nomina tak bernyawa berfungsi sebagai penggolong buah. Letak numeralia *satu* berada di kiri nomina.

(15) *Saya dapat satu mangga besar sekali.*

'Saya mendapat sebuah mangga besar sekali.'

(16) *Ada satu dongeng dari Jayapura depu judul Kura-kura sama Tupai.*

'Ada sebuah dongeng dari Jayapura berjudul Kura-Kura dan Tupai.'

(17) *Dia pi bawa satu tas.*

'Dia pergi membawa sebuah tas.'

Pemindahan numeralia dari kiri ke kanan nomina dapat dilakukan, tetapi mengakibatkan perubahan makna menjadi jumlah nomina.

(15a) *Saya tadi pagi dapat mangga satu besar sekali.*

'Saya tadi pagi mendapat mangga satu besar sekali.'

(16a) *Ada dongen satu dari Jayapura depu judul Kura-Kura sama Tupai.*

'Ada dongeng satu dari Jayapura berjudul Kura-Kura dan Tupai.'

(17a) *Dia pi bawa tas satu.*

'Dia pergi membawa sebuah tas.'

3.2.4 Numeralia *Satu* sebagai 'Penggolong Bagian'

Pendampingan numeralia *satu* dengan verba pungtual bagian: *panggal* 'penggal', potong, iris, dll. menyatakan bagian dari suatu nomina. Fungsi numeralia *satu* sebagai penggolong. Posisi numeralia *satu* berada di kiri. Dalam konteks seperti ini posisi numeralia tidak dapat dipindah atau diletakkan di kanan.

(18) *Sa minta satu panggalkah?*

'Saya diberi sepotong, ya?'

(19) *Eh, sa dapat satu potong e.*

'Hei, saya memperoleh satu lho.'

(20) *Sa kasih satu iriskah?*

'Saya diberilah seiris, ya?'

Pemindahan numeralia *satu* ke kanan nomina tidak dapat dilakukan karena menghasilkan bentuk yang tidak berterima.

(18a) **Sa minta panggalkah?*

(19a) **Eh, sa dapat potong satue.*

(20a) **Sa kasih iris satukah?*

3.3. Numeralia *Satu* Menyatakan 'Sama'

Numeralia *satu* berdampingan dengan nomina takbernyawa menyatakan 'sama dengan'. Nomina dimaksud dapat digunakan sebagai tempat. Substitusinya dengan bentuk parafrasanya, tetap berterima. Substitusinya dengan *se-* menjadikan bentuk BI.

	<i>drom</i>		<i>drum</i>	
(21)	<i>satu piring</i>	'sama dengan	<i>piring</i>	'banyaknya'
	<i>perahu</i>		<i>perahu</i>	

	<i>drum</i>	
(21a)	<i>se- piring</i>	
	<i>prahu</i>	

Penggunaan numeralia *satu* (*kali*) dengan verba pungtual, seperti: *lempar*, *colek*, *cubit*, *dulit*, *dorong*, *tikam* dll. juga bermakna 'sama' (besar, banyak), *sebesar* atau *sebanyak* hasil pekerjaan verba tersebut. Oleh karena itu, parafrasanya dalam BI perlu menambahkan sufiks *-an*.

	<i>lempar</i>		<i>lemparan</i>
(22)	<i>satu kali colek</i>	'se-	<i>colean'</i>
	<i>cubit</i>		<i>cubitan'</i>

3.4 Numeralia *Satu* Menyatakan 'Seluruh/Segenap'

Penggunaan dengan nomina bagian dunia numeralia *satu* menyatakan 'seluruh atau segenap'.

(23) *satu* ^{*kampung*} *pulau* _{*dusun*} 'seluruh ^{*kampung*} *pulau* _{*dusun*}'

(24) *Dong datang deng orang satu kampung.*
'Mereka datang dengan temannya seluruh kampung.'

(25) *Sa su pernah keliling satu pulau.*
'Saya pernah mengelilingi seluruh pulau.'

Makna di atas berpadanan dalam BI dengan *se-* nomina (Supardi, 2004). Substitusinya dengan *se-* menghasilkan bentuk BI.

(23a) *se* ^{*kampung*} *pulau* _{*dusun*} 'seluruh ^{*kampung*} *pulau* _{*dusun*}'

(24a) *Dong datang deng orang sekampung.*
'Mereka datang dengan temannya satu kampung.'

(25a) *Sa su pernah keliling sepulau.*
'Saya pernah mengelilingi satu pulau.'

Pemindahan numeralia ke kanan nomina menjadikan makna berubah dan tidak berterima seperti di bawah ini.

(23b) ^{*kampung*} *pulau satu* _{*dusun*} 'berbeda ^{*kampung*} *pulau* _{*dusun*}'

(24b) **Dong datang deng orang kampung satu.*
'Mereka datang dengan teman dari kampung lain.'

(25b) **Sa su pernah keliling pulau satu.*
'Saya pernah mengelilingi satu pulau.'

3.5 Numeralia *Satu* Menyatakan 'Taktakrif Sesuatu'

Numeralia *satu* dapat pula mendukung makna nomina yang belum jelas 'sesuatu'. Untuk mendukung makna ini numeralia *satu* harus berdampingan dengan kata *barang* atau *ceritera*.

(26) *Kasih dia satu barang apakah biar cepat pergi.*
'Berikan padanya sesuatu biar segera pergi.'

(27) *Tete nanti malam janji mo bawa satu crita.*
'Kakek nanti malam berjanji akan membawakan sesuatu ceritera.'

(28) *Ada satu barang, sa lupa depu nama.*
'Ada sesuatu barang, saya lupa namanya.'

(29) *Ada satu crita dari Jayapura depu judul Tupai dan Penyu.*
'Ada sesuatu ceritera dari Jayapura judulnya Tupai dan Penyu.'

Pemindahan letak numeralia *satu* dari kiri ke kanan menjadikan kalimat tidak berterima.

(26a) **Kasih dia barang satu apakah biar cepat pergi.*
'Berikan padanya sesuatu biar segera pergi.'

- (27a) **Tete nanti malam janji mo bawa satu crita.*
'Kakek nanti malam berjanji akan membawakan sesuatu ceritera.'
- (28a) **Ada satu barang, sa lupa depu nama.*
'Ada sesuatu barang, saya lupa namanya.'
- (29a) **Ada satu crita dari Jayapura depu judul Tupai dan Penyu.*
'Ada sesuatu ceritera dari Jayapura judulnya Tupai dan Penyu.'

3.6 Numeralia *Satu* Menyatakan 'Taktakrif Suatu'

Perpaduan numeralia *satu* dengan nomina yang menunjukkan waktu: *sore, malam, siang, kali* menyatakan numeralia taktakrif 'suatu'.

- (30) *Satu kali sa ke kota, ada satu pace jalan sendiri.*
'Suatu ketika saya ke kota, ada seorang laki-laki berjalan sendirian.'
- (31) *Satu sore sa ada jalan sendiri, pas di sepi-sepi ...*
'Suatu sore saya pergi sendirian, sampai di tempat sepi. ...'
- (32) *Satu malam ada satu pancuri yang dapat tangkap.*
'Suatu malam seorang pencuri ditangkap.'

Dalam konteks seperti ini posisi numeralia *satu* tegar di kiri. Pemindahan posisi dari kiri ke kanan nomina menjadikan kalimat tidak berterima.

- (30a) **Kali satu sa ke kota, ada satu pace jalan sendiri.*
'Suatu ketika saya ke kota, ada seorang laki-laki berjalan sendirian.'
- (31a) **Sore satu sa ada jalan sendiri, pas di sepi-sepi ...*
'Suatu sore saya pergi sendirian, sampai di tempat sepi. ...'
- (32a) **Malam satu ada satu pancuri yang dapat tangkap.*
'Suatu malam seorang pencuri ditangkap.'

4. Simpulan dan Saran

Menjawab persoalan numeralia *satu* dalam BMP maka dapat disimpulkan secara umum sebagai berikut. Pertama, numeralia *satu* dalam BMP memiliki keistimewaan sehingga menarik dan perlu dibahas tersendiri yang dalam BI sejajar dengan prefiks *se-*. Kedua, perbandingan struktur antara numeralia *satu* dengan prefiks *se-* perlu disampaikan agar dipahami oleh masyarakat Papua khususnya dan dapat membedakan dengan bentuk bakunya dalam BI. Sehubungan dengan kepentingan pembelajaran struktur, di bawah ini disampaikan simpulan sesuai data hasil analisis.

- 1) Numeralia *satu* BMP dapat bergabung dengan berbagai kategori. Struktur ini dalam BI sejajar dengan bentukan prefiks *se-*. Oleh karena itu, ada perbedaan struktur yang tajam dalam mengungkapkan hal yang sama.
- 2) Numeralia *satu* BMP dapat diletakkan di kiri ataupun di kanan nomina seperti numeralia lain, tidak seperti dalam BI yang hanya dapat diletakkan di kanan.
- 3) Numeralia *satu* dapat bergabung berbagai kategori, tidak hanya nomina dan mendukung berbagai makna.
- 4) Numeralia *satu* digunakan sebagai penggolong orang, binatang, buah, dsb. Oleh karena itu, digunakan sebagai pembentuk frasa nomina.

Mencermati simpulan di atas agar hasil kajian ini dapat membawa manfaat untuk masyarakat kawasan Indonesia timur, khususnya Papua, disarankan agar banyak membaca. Hal ini penting agar perbedaan struktur yang tajam, khususnya antara numeralia *satu* dengan prefiks *se-*, terjembatani. Dengan banyak membaca akan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat Papua. Perlu disampaikan bahwa perbedaan struktur tidak hanya terjadi pada kajian ini, tetapi banyak hal lain. Oleh karena itu, banyak membaca sangat penting.

5. Daftar Pustaka

- Adelaar, K. Alexander. 1994. *Bahasa Melayik Purba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, Y.S. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language*. New York: Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- _____. 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 1997. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Keraf, Goris. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Lass, Roger. 1991. *Fonologi*. Terjemahan Warsono, dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa Pengantar*. Terjemahan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, Yusmaniar, dkk. 1985. *Struktur Bahasa Melayu Langkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1996. "Analisis Kontrastif antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Gorontalo". dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Samaun. 1994. "The System of the Contracted Form of the Vernacular Bahasa Indonesia in Jayapura, Irian Jaya". dalam *Ajeu Tahun V No.6 Maret 1994*. Jayapura: Program Studi Bahasa Inggris, FKIP Uncen.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.

- Sudaryanto, 1995. *Bahasa dan Cara Penanganannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharno, Ignatius. 1978. "Same Note on the Teaching of Standard Indonesian to Speakers of Irianese Indonesian". RELC Conference Paper.
- Supardi. 2000. "Bahasa Indonesia: Diktat Perkuliahan". Jayapura: Program Studi bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Uncen.
- _____. 2004. "Struktur dan Makna Prefiks se- dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Bersama Himpas Sulawesi Tenggara*. Volume Juni 2004.
- _____. 2007. "Bahasa Indonesia Dialek Papua dan Perkembangan Bahasa Anak." dalam *Kibas Cenderawasih* Volume 3, Nomor 2, Oktober 2007.
- _____. 2008. "Subkategori Numeralia dalam Bahasa Jawa." dalam *Verba* Volume 10, Nomor 2, Agustus 2008.
- _____. 2008. "Gambaran Umum Bahasa Melayu Dialek Papua" dalam *Jurnal Balai Bahasa Bandung* Volume 5, Nomor 1.
- Wiryoedarmo, Soekono. 1992. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Van Wijk, D. Gerth. 1909/1985. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.